

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KABANJAHE KABUPATEN KARO

Sahimin*, Wahyuddin Nur Nasution, Edi Sahputra*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Hum Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This research aims to know the 1) The learning outcomes of students taught with Islamic Studies model learning Problem Based Learning is higher than the results of the learning of students who are taught with the conventional learning model, 2) The results of learning Islamic Studies students who have a visual learning style that is taught by learning model of Problem Based Learning is higher than the results of a study of students who have a kinesthetic learning style, 3) The results of learning Islamic Studies students who have a visual learning style taught by conventional learning model is higher than the results of a study of Islamic Studies students who have learning style kinesthetic, 4) the influence between the model of learning and learning style against the results of student learning in Islamic studies. The population in this research is the entire class VII students of SMP Negeri 1 Kabanjahe a Muslim amounted to 90 people. Sample withdrawal technique used was random sampling techniques. Sample research amounted to 60 students of which 30 students as a group experiment that taught with Problem Based Learning and 30 students as a group with the conventional learning model. Research methods used are factorial experimental design with all 2×2 . Data analysis technique used is the test of ANAVA two lines on the significant extent of $\alpha = 0.05$. The results of this research is 1) student learning outcomes that are taught with a model learning Problem Based Learning higher than students taught with the conventional value of learning model $f_h 16.68 \tilde{A} f_t 3.99$ on significant level $\alpha = 0.05$, 2) learning outcome of students with a visual learning style is higher compared to the results of a study of Islamic Studies students with kinaesthetic learning style with a value of $f_h 15.30 \tilde{A} f_t 3.99$ on significant level $\alpha = 0.05$, 3) the results of a study of students who have a visual learning style taught by Problem Based Learning is more tinggi compared to students who have a kinesthetic learning style with a value of $f_h 7.889 \tilde{A} f_t 3.980$ at significant levels $\alpha = 0.05$, 4) There are influences between the use of a model of learning and learning style against the results of the study of Islamic Studies students with value $f_h 4.25 > f_t = 3.99$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, 2) Hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan model

pembelajaran *PBL* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, 3) Hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi dari hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, 4) pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe yang beragama Islam berjumlah 90 orang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa dimana 30 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diajarkan dengan *PBL* dan 30 siswa sebagai kelompok dengan model pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian dengan menggunakan angket gaya belajar siswa dan tes hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain factorial 2 x 2. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji ANAVA dua jalur pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini yaitu 1) hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai f_h 16,68 \tilde{A} f_t 3,99 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, 2) hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan nilai f_h 15,30 \tilde{A} f_t 3,99 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, 3) hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajarkan dengan *PBL* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan nilai f_h 7,889 \tilde{A} f_t 3,980 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, 4) terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa dengan nilai $f_h = 4,25 > f_t = 3,99$.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Hasil Belajar PAI

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah adalah sebuah sistem yang dapat dipastikan mampu memberikan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan terkait dengan sejumlah komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen yang dimaksud adalah kurikulum, guru, media, strategi, metode, siswa serta yang melingkupi proses pembelajaran dan pendidikan.

Proses pembelajaran harus dapat membuat siswa menyenangkan serta mau mengikuti dengan serius pelajaran yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain siswa akan mempunyai daya tarik tersendiri baginya atau dapat memberikan manfaat bagi dirinya. Singkatnya, interaksi yang terjadi harus dapat membuat suasana belajar yang aktif serta produktif sehingga siswa akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di sekolah atau madrasah saat ini, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan dalam penyampaian materi sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pengalaman dalam pembelajaran yang sering dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang kurang penting, terlalu banyak hapalan, cerita-cerita, dsb. Salah satu faktor penyebab ketidaktuntasan dalam pembelajaran PAI guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar rendah. Selama ini kegiatan belajar mengajar umumnya hanya pada hasil tanpa memperhatikan prosesnya, hal ini disebabkan guru kurang memahami atau kurang persiapan dalam mengajarkan proses pada siswa-siswanya.⁴

Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada hasil ujian sekolah untuk mata pelajaran PAI kelas VII dengan nilai rata-rata 7,00 di SMP Negeri 1 Kabanjahe. Hasil belajar siswa tidak mencapai target kelulusan hasil belajar yang ditetapkan untuk pelajaran produktif yaitu 7,50. Berikut nilai rata-rata hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 1 Kabanjahe, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1**Data Hasil Belajar PAI SMP Negeri 1 Kabanjahe**

No	Tahun	Nilai	Nilai	Nilai Rata-Rata
1	2011/2012	5,50	6,00	6,00
2	2012/2013	5,00	6,50	6,50
3	2013/2014	6,00	7,00	6,50
4	2015/2016	6,50	7,00	7,00

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 1 Kabanjahe

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PAI siswa cenderung kurang memuaskan. Hal tersebut, diperkirakan karena kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran PAI. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar PAI. Kesulitan belajar siswa ini kurang mendapat perhatian serius dari guru sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan tidak berkembangnya potensi dirinya siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tan, menyebutkan bahwa *PBL* telah diakui sebagai suatu pengembangan dari pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menggunakan masalah-masalah yang tidak terstruktur (masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah simulasi yang kompleks) sebagai titik awal dan jangkar atau sauh untuk proses pembelajaran.⁵

Didukung oleh sebuah artikel dalam buletin CIDR mengemukakan alasan mengapa digunakan *PBL*, adalah karena: (1) *PBL* menyiapkan siswa lebih baik untuk menerapkan pembelajaran (belajar) mereka pada situasi dunia nyata; (2) *PBL* memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, dari pada hanya konsumen; dan (3) *PBL* dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi, penalaran, dan ketrampilan berfikir kritis.⁶ Untuk itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan 1) Apakah hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional?, 2) Apakah hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya kinestetik yang diajar model pembelajaran *PBL*?, 3) Apakah hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar kinestetik yang diajar dengan model pembelajaran?, 4) Apakah ada pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa.

Sehingga bertujuan untuk mengetahui 1) hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dan model pembelajaran konvensional, 2) hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik yang diajar dengan model pembelajaran *PBL*, 3) hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual dan gaya kinestetik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, 4) pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa. Pada akhirnya penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dalam menanbah serta mengembangkan khasanah pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, begitu pula bagi para guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa serta mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang lain.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Hasil Belajar PAI

Winkel mengungkapkan bahwa “belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada

penguasaan pengetahuan, kecakapan/skill. Kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku progresif dan aktif".⁷

Pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang, yang didasarkan pada pengalaman dan praktik hidup yang dijalannya.

Pendidikan Agama Islam yaitu segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam.⁸ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ajaran Islam.⁹

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, terbagi kepada dua hal, *pertama* faktor internal (dari dalam diri siswa sendiri), *kedua*, faktor eksternal (dari luar diri siswa).

- a. Faktor Internal berupa faktor psikis (minat, intelegensi, motivasi, dll), faktor fisik, tidak lain adalah keadaan kondisi jasmani yang secara umum dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
- b. Faktor Eksternal berupa faktor pendidik (guru), faktor lingkungan, lingkungan memiliki cakupan yang amat luas. Keluasannya ini dapat dibuktikan dengan pemahaman bahwa segala sesuatu yang berada diluar diri seseorang, dan masih memiliki keterkaitan dengan dirinya adalah termasuk lingkungannya. Demikian dengan faktor lingkungan yang dimaksud sebagai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak didik.

3. Hakikat Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁰ Oleh karena itu, model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Sedangkan Joyce dan Weil berpendapat model pembelajaran adalah: "*a pattern or plan, which can be used to shaped a curriculum or course to select instructional materials, and to guide a teacher's actions*".¹¹ Ditambahkan Gagne *at all* menyebut model pembelajaran sebagai "*instruksional model*", dan mendefinisikannya sebagai berikut: *an integrated set of strategy components such as: the particular way the content ideas are sequenced, the use of overview and summaries, the use of examples, the use of practice, and the use of different strategies for motivating the students*.¹²

Pendapat ini menekankan pada pengertian model sebagai sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan adanya model dalam pembelajaran dapat mempengaruhi peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Model pembelajaran terbentuk dari berbagai komponen yang meliputi: 1) fokus, 2) sintaks, 3) sistem sosial, 4) sistem pendukung.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Ivor K. Davis, seperti dikutip Rusman, mengemukakan bahwa, “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan ialah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya pendidik.” dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah).¹³

Pandangan Islam menggambarkan bahwa tidak ada seorangpun yang luput dari masalah, bahkan manusia juga dapat belajar dari masalah tersebut, sehingga memiliki pengalaman praktis dari permasalahannya. Situasi-situasi baru yang belum diketahuinya mengajak manusia berpikir bagaimana menghadapi dan bagaimana harus bertindak. Dalam situasi demikian, manusia memberikan respon yang beraneka ragam. Kadang mereka keliru dalam menghadapinya tetapi kadang juga cepat. Dengan demikian manusia belajar lewat “*trial and error*” memberikan respon terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.¹⁴

Alquran dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, sebagaimana firman Allah:

Artinya: 20) Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Ankabut: 20).

Perhatian Al quran dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian Al quran dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya.¹⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan metode berpikir (pemecahan masalah). *PBL* merupakan pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan dunia nyata.¹⁶

Singkatnya *PBL* membuat siswa aktif dalam pembelajaran, dengan membahas masalah yang diberikan, menganalisisnya serta memecahkannya sendiri berdasarkan informasi-informasi yang didupakannya. Oleh karena itu dalam *PBL* dituntut para siswa untuk menganalisis masalah, serta mencari informasi yang dibutuhkan, serta mampu memecahkan masalah dengan tetap mendapat arahan dan bimbingan guru.

Tabel 2. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

	Kelemahan	Keunggulan
Tempat/sumber belajar bervariasi	Biaya mahal	Memunculkan kreativitas
Berbagai metode aktif	Persiapan mengajar rumit	Tidak jenuh, Kreatif
Memperhatikan karakteristik anak	Merepotkan, perlu waktu banyak	Efektif, timbul rasa percaya diri

Perilaku yang dilakukan guru dan peserta didik *Problem based learning* berhubungan dengan masing-masing fase dirangkum dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Sintaks *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Orientasi siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivasi pemecahan masalah yang dipilihnya
Fase 2: Mengorganisasi	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3: Membimbing	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan
Fase 4: Mengembangkan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk
Fase 5: Mengembangkan	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

5. Hakikat Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Sudjana bahwa “konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar”.¹⁷ Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang pasif dan bijaksana.

Menurut konsep pengajaran konvensional, mengajar yang baik dinilai dari sudut guru yaitu berdasarkan apa yang dilakukannya dan bukan apa yang terjadi pada siswa.¹⁸

Hal ini senada dengan firman Allah dala surat Yusuf ayat 2-3, yaitu:

Artinya: 2) Sesungguhnya Kami menurunkan Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. 3) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf, 2-3).

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al quran dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad Saw., dan nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.¹⁹

Dari penjelasan-penjelasan di atas terdapat keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran konvensional, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Konvensional

Aspek (Tempat, Metode, Siswa)	Kelemahan	Keunggulan
Kelas satu-satunya tempat belajar	Membosankan, tidak memunculkan	Ekonomis
Metode ceramah	Membosankan, daya ingat terbatas	Semua materi tersampaikan
Menyamarkan karakteristik anak	Tidak efektif, menimbulkan salah	Waktu lebih sedikit, dapat dibuat

Menurut Sanjaya bahwa “langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran konvensional adalah: 1) Persiapan (*preparation*), 2) Penyajian (*presentation*), 3) Menghubungkan (*correlation*), 4) Menyimpulkan (*generalization*), 5) Penerapan (*aplication*)”.²⁰

6. Hakikat Gaya Belajar

Dick & Carey mengatakan “*Let’s begin by considering who learners are for any given set of intruction. We will refer to these learners as the target population-They are the aims you want to “hit” with the appropriate instruction*”.²¹ Dalam hal ini Dick & Carey menyarankan agar seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa yang akan diajarkan. Karena menurut mereka bahwa dengan mengetahui karakteristik siswa maka guru dapat menyesuaikan pembelajarannya sehingga dapat mencapai tujuan.

De Porter & Hernacki menyatakan bahwa “pelajar kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok”.²² Dengan suatu ilustrasi misalnya seseorang membeli sebuah alat panggangan yang terdiri dari 35 bagian yang terpisah-pisah dan dilengkapi buku petunjuk setebal 12 halaman yang dapat membantu merangkai alat tersebut.

Lebih lanjut De Porter & Hernacki menunjukkan indikator-indikator pelajar kinestetik yakni : “1) berbicara dengan perlahan, 2) menanggapi perhatian fisik, 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, 4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, 6) mempunyai perkembangan awal otot-otot besar, 7) belajar melalui manipulasi dan praktik, 8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, 9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, 10) banyak menggunakan syarat tubuh, 11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, (12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada pada tempat itu, (13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, (14) kemungkinan tulisannya jelek, (15) ingin melakukan segala sesuatu, (16) menyukai permainan yang menyibukkan, (17) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot”.

Menurut Meier “belajar visual lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan seseorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar”.²³ De Porter & Hernacki mendefenisikan bahwa “orang visual mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar lebih menonjol”.²⁴ Sehingga tidak jarang orang yang memiliki gaya belajar ini rapi dalam penampilannya.

De Porter & Hernacki menyebutkan bahwa “orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga dapat membuat catatan-catatan yang sangat baik”. Berikut indikator-indikator orang visual : (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cepat, (3) perencana dan pengatur jangka panjang, (4) teliti terhadap detail, (5) mementingkan penampilan, (6) baik dalam hal pakaian maupun persentasi, (7) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, (8) mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (10) mempunyai masalah mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis, (11) pembaca cepat dan tekun, (12) lebih suka membaca dari pada dibacakan, (13) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat, (14) sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, (15) sering mnejawab pertanyaan dengan jawaban singkat, (16) lebih suka seni daripada musik.²⁵

7. Kerangka Berpikir

- a. Hasil belajar PAI Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Tinggi Lebih Tinggi Dari Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat lebih mudah menyerap dan memproses suatu informasi melalui pengamatannya dalam belajar”. Karena mereka yang memiliki gaya belajar ini lebih suka membaca dari pada dibacakan, disamping itu mereka lebih respon terhadap pembelajaran jika materi yang dipelajari dapat “dilihat” sehingga akan lebih mudah mengerti dan memahami. Pelajar visual lebih suka melakukan demonstrasi dan pembelajar yang sangat tekun.

Sedangkan Kinestetik akan lebih mudah belajar dengan melibatkan gerakan-gerakan fisik. Di samping itu “mereka suka membuat model, belajar melalui manipulasi, dan praktik, cenderung menyukai tantangan, dengan gerakan-gerakan fisiknya siswa yang memiliki gaya belajar ini suka bereksperimen sendiri. Biasanya kelincahan otak/berpikir anak/siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik relatif sama dengan kelincahan gerakan-gerakan tubuhnya. Gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi”

Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah diajarkan melalui pengamatan, penemuan, diskusi dan tanya jawab. Dalam pembelajaran PAI siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan melalui alat peraga sebagai objek atau gambaran dari materi yang dipelajari dengan fokus. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik lebih mudah mengerti dan memahami informasi atau materi pelajaran melalui keterlibatan gerakan. Siswa ini sulit sekali untuk fokus terhadap suatu materi sehingga sebaiknya dalam pembelajaran mereka pengajar/guru dapat mengasosiasikan materi pelajaran dengan melibatkan gerakan-gerakan fisik si anak/siswa.

b. Hasil belajar PAI Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual Lebih Tinggi Daripada Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik Yang Diajarkan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran yang dilakukan harus dapat membantu siswa selain dapat memecahkan masalah pribadinya/tugasnya juga harus dapat memecahkan masalah bersama. Karena inti dari pembelajaran adalah bagaimana siswa mampu memecahkan masalahnya serta mampu memecahkan masalah dalam lingkungan masyarakatnya.

Melalui *PBL* siswa dalam kelompok akan berdiskusi secara intensif, sehingga secara lisan mereka akan saling bertanya, menjawab, mengkritisi, mengoreksi, dan mengklarifikasi setiap konsep atau argumen yang muncul. Maka akan berkembang juga kemampuan siswa untuk membuat, memperhalus, dan mengeksplorasi dugaan-dugaan, sehingga memantapkan pemahaman mereka atas konsep yang sedang dipelajari, atau terhadap masalah yang dipecahkan. Para siswa juga harus mampu mengomunikasikan ide mereka, baik secara lisan maupun tertulis, dalam rangka menyelesaikan masalah yang diberikan

c. Terdapat Pengaruh Antara Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar

Dalam merancang model pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa. Dan salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan seorang siswa dalam menangkap/menyerap, cara mengingat, berpikir, memproses dan mengerti dan memahami suatu informasi serta cara memecahkan masalah.

Melalui model *PBL* membawa siswa lebih kreatif dan kritis serta semangat, sehingga hasil belajarnya tinggi. Sedangkan gaya belajar Kinestetik, yang suka melibatkan gerakan-gerakan fisik dalam kegiatan belajarnya jika diajarkan dengan model *PBL* maka hasil belajarnya akan sedikit meningkat. Namun, jika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ini diajar dengan model konvensional, mereka akan lebih fokus, terarah dalam belajar. Sehingga minat belajar pun tumbuh. Akibatnya hasil belajarnya akan semakin baik.

Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar visual diajarkan dengan model konvensional cenderung hasil belajarnya biasa saja, karena dengan model pembelajaran konvensional, potensi-potensi yang ada di dalam diri siswa tidak dapat tersalurkan. Siswa menjadi pasif mendengarkan ceramah dari guru. Dengan penerapan model konvensional pada siswa visual, hasil belajarnya relatif tidak memiliki peningkatan.

8. Hipotesis Penelitian

1. Hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dari hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
3. Hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dari hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual.
4. Terdapat pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah dengan rancangan quasi eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen dengan faktorial 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe yang beragama Islam berjumlah 90 orang terdiri dari 3 (tiga) kelas. Dengan rincian kelas sebagai berikut: kelas VII^A berjumlah 30 orang, kelas VII^B berjumlah 30 orang, kelas VII^C berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel ditetapkan dengan *cluster random sampling*, maka ditentukan 2 (dua) kelas sampel sebagai kelompok eksperimen yaitu 1 kelas menjadi kelas perlakuan model *PBL* dan kelas yang ke-2 menjadi kelas perlakuan model konvensional. Adapun instrumen pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan angket gaya belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dari pada hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional
Pengujian hipotesis statistik untuk model pembelajaran *PBL* dan model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a : \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

- a. H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
- b. H_a = Ada perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dan siswa yang diajarkan dengan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* memperoleh nilai rata-rata adalah 87,30, sedangkan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata adalah 84,17.

Hasil analisis varians untuk kedua pendekatan pembelajaran menunjukkan harga f_h sebesar 16,68 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,99 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *PBL* memperoleh hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional teruji kebenarannya.

2. Hasil belajar PAI Siswa Gaya Belajar Visual Lebih Tinggi dari Hasil Belajar PAI Siswa Gaya Belajar Kinestetik

Pengujian hipotesis statistik untuk gaya belajar visual dan kinestetik adalah sebagai berikut: Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2 \qquad H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

- a) H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar PAI siswa gaya belajar visual dengan hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik.
- b) H_a = Ada perbedaan hasil belajar PAI siswa gaya belajar visual dengan hasil belajar siswa gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa siswa gaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata hasil belajar adalah 87,33, sedangkan hasil belajar PAI siswa gaya belajar kinestetik nilai rata-rata 84,15. Hasil analisis varians untuk kedua kelompok sampel menunjukkan harga f_h sebesar 15,30 lebih besar dari harga f_t sebesar 3,99 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar PAI siswa gaya belajar visual dengan siswa kinestetik.

3. Interaksi Antara (Pengaruh) Model Pembelajaran dan Gaya belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa.

Pernyataan hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : A > B = 0 \qquad H_a : A < B \neq 0$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

- a) H_0 = Tidak terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dengan hasil belajar PAI siswa.
- b) H_a = Terdapat interaksi penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dengan hasil belajar PAI siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh $F_h = 4,25$ dan nilai kritik $F_t = 3,99$ dengan dk (1,62) pada taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_h = 4,25 > F_t = 3,99$ sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa teruji kebenarannya. Karena ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PAI siswa dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Scheffe. Hasil perhitungan menggunakan Uji Scheffe dapat dikemukakan melalui ringkasan berikut :

Tabel 5. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Interaksi	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$
1	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_1$	0,5212	Tidak Signifikan
2	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	53,184	Signifikan
3	$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_1 B_2$	0,7476	Tidak Signifikan
4	$\mu A_1 B_2$ dengan $\mu A_2 B_1$	0,2049	Tidak Signifikan
5	$\mu A_1 B_2$ dengan $\mu A_2 B_2$	43,748	Signifikan
6	$\mu A_2 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	45,000	Signifikan

Kriteria penerimaan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji scheffe pada Tabel di 30 atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni :

- (a) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel 5 di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,5212 < F_{tabel} = 2,76$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar PAI siswa jika diajar menggunakan model pembelajaran *PBL* dan gaya belajar visual dengan model pembelajaran konvensional dan gaya belajar visual tidak teruji kebenarannya.
- (b) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel 29 di atas menunjukkan $F_{hitung} = 5,3184 > F_{tabel} = 2,76$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran *PBL* gaya belajar visual dengan model pembelajaran *PBL* dan gaya belajar kinestetik teruji kebenarannya.
- (c) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel 5 di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,7476 < F_{tabel} = 2,76$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa menggunakan model pembelajaran *PBL* gaya belajar visual dengan model pembelajaran *PBL* dan gaya belajar kinestetik tidak teruji kebenarannya.
- (d) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel 5 di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,2949 < F_{tabel} = 2,76$, sehingga memberikan keputusan menolak alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *PBL* gaya belajar kinestetik dengan model pembelajaran konvensional dan gaya belajar visual tidak teruji kebenarannya.
- (e) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel 29 di atas menunjukkan $F_{hitung} = 4,3748 > F_{tabel} = 2,76$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *PBL* dan gaya belajar kinestetik dengan model pembelajaran konvensional dan gaya belajar kinestetik teruji kebenarannya.
- (f) Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji scheffe pada tabel 29 di atas menunjukkan $F_{hitung} = 4,5000 > F_{tabel} = 2,76$, sehingga memberikan keputusan menolak hipotesis nol (H_o) dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar kinestetik dengan strategi pembelajaran ekspositori gaya belajar visual teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

1. Sehingga hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *PBL* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
3. Hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajarkan dengan *PBL* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.
4. Terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa.

(Endnotes)

- ¹ Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
- ² Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
- ³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
- ⁴ Hasil Observasi awal di SMP Negeri 1 Kabanjahe pada bulan Januari 2017.
- ⁵ Oon-Seng, Tan, Cognition, Metacognition, and Problem Based Learning, in *Enhancing Thinking through Problem based Learning Approaches* (Singapore: Thomson Learning, 2004).
- ⁶ CIDR Teaching and Learning Bulletin. (2004). Problem-Based Learning. [Online]. Vol 7. (3). Tersedia: <http://depts.washington.edu/cidrweb/TeachingLearningBulletin.html>.
- ⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 10.
- ⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), h.19.
- ⁹ Ibid, h. 23.
- ¹⁰ Kokom, Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 57
- ¹¹ Bruce, Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching* (New Jersey: Prantice-Hall. Inc., 1980), h. 1
- ¹² R.M., Gagne, at.all., *Principles of Instructional Design* (New York. Holt Renehart and Winston, 1992), p. 29.
- ¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, h. 229.
- ¹⁴ Tukiran, Taniredja, et.al. *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- ¹⁵ Ahmad Yusam, Thobroni, et.al. *Tafsir dan Hadits Tarbawi* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013).
- ¹⁶ Maggi, S. & Claire H.M., *Foundations of Problem-Based Learning* (New York: Open University Press, 2004), p. 8. Serta pendapat Linda, T. & Sara, S., *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. ASCD., 2002), p. 15.
- ¹⁷ Nana, Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 13
- ¹⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan.....*h. 45.
- ¹⁹ Muntaha Abdul Mannan, *Tafsir Al Qur'an Tematis* (Jember: LP2SM Gita Bahana, 1993).
- ²⁰ Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*h. 185.
- ²¹ Dick and Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Wesley Education, 2001), h. 96
- ²² Bobbi De Porter, dan Mike Hernachi. *Quantum Learning.....*h.114.
- ²³ D., Meier, *The Accelererated Learning.....*h. 96-97
- ²⁴ Bobbi De Porter, dan Mike Hernachi. *Quantum Learning.....*h.85
- ²⁵ Bobbi De Porter, dan Mike Hernachi. *Quantum Learning.....*h.14

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mannan, Muntaha, (1993). *Tafsir Al Qur'an Tematis*. Jember: LP2SM Gita Bahana.
- CIDR *Teaching and Learning Bulletin*. (2004). *Problem-Based Learning*. [Online]. Vol 7. (3). Tersedia: <http://depts.washington.edu/cidrweb/TeachingLearningBulletin.html>.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernachi., terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dick and Carey, (2001). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Education agne, R.M., (1992). *Principles of Instructional Design*. New York. Holt Renehart and Winston.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prantice-Hall. Inc., 1980
- Komulasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Marimba, Ahmad D. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981
- Meier, D., (2005). *The Accelererated Learning*. Bandung : Mizan Pustaka
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- S.Maggi, & Claire H.M., (2004). *Foundations of Problem-Based Learning*. New York: Open University Press.
- Sanjaya, Wina, (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana, (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T. Linda, & Sara, S., (2002). *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. ASCD.
- Tan, Oon-Seng, (2004). *Cognition, Metacognition, and Problem Based Learning, in Enhancing Thinking through Problem based Learning Approaches*, Singapore: Thomson Learning.
- Taniredja, Tukiran et.al. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, WS. (2007). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yusam, Ahmad, Thobroni, et.al. (2013). *Tafsir dan Hadits Tarbawi*. Surabaya: IAIN SA Press.